

Eksistensi Komunitas Wessa (*West Sumatera Sound Aesthetic*) di Kota Padang

The Existence of Wessa (*West Sumatera Sound Aesthetic*) Community in Padang City

Wahyudi Ahlan¹, Nora Anggraini², Anton Kustilo³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: wahyudi.ahlan@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: nora.willy515@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: antonkustilosax@gmail.com

Article Information

Submitted : 2023-02-16
Review : 2023-07-12
Accepted : 2023-07-25
Published : 2023-07-28

Correspondence Author

Nama : Nora Anggraini
E-mail :
nora.willy515@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) merupakan komunitas independen yang bergerak dibidang seni dan budaya. Nama komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* diambil dari bahasa Inggris yang berarti “Estetika Bunyi Sumatera Barat”. Data yang diperoleh antara lain rekaman wawancara, foto, video pertunjukan dan dokumen pribadi Komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic*. Analisis data yang digunakan melalui 3 cara yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, disimpulkan bahwa eksistensi komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) dapat terbentuk dan masih terjaga sampai sekarang dikarenakan proses kreativitas dan inovasi yang dihadirkan komunitas WESSA untuk melestarikan dan mengembangkan musik di Sumatera Barat. Komunitas ini mampu memberikan social value (nilai sosial) dengan menciptakan wadah bagi seniman serta pertunjukannya dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kata Kunci : Eksistensi; Kreatifitas; Musik

ABSTRACT

WESSA Community (West Sumatera Sound Aesthetic) is an independent community engaged with art and culture. The name of the West Sumatera Sound Aesthetic community it means the aesthetic of West Sumatera Sounds. The data obtained include recordings of interviews, photos, performances videos and personal documents of the West Sumatera Sound Aesthetic Community. Data analysis is used in 3 ways, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) and validation of data using the triangulation method. Based on results of this research, it concluded that the existence of the WESSA (West Sumatera Sound Aesthetic) community can be formed and it's still maintained until today due to the process of creativity and innovation presented by the WESSA community to preserve and develop music in West Sumatera. This community is able to provide social value by creating a space for artists and the performances that can be served and enjoyed by the publics.

Keywords : Existence; Creativity; Music

PENDAHULUAN

West Sumatera Sound Aesthetic (WESSA) adalah sebuah komunitas seni musik yang berasal dari Padangpanjang, Sumatera Barat. Secara resmi WESSA berdiri pada 25 September 2017, namun gagasan-gagasan mengenai pembentukan komunitas ini telah ada sejak pertengahan tahun 2016 oleh Sendi Orysal dan beberapa musisi muda lainnya yang menetap di Padangpanjang. Nama komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* diambil dari bahasa Inggris yang berarti “Estetika Bunyi Sumatera Barat”, di mana komunitas ini mencoba menggali nilai-nilai bunyi alam di seluruh Nusantara, yang kemudian digagas menjadi sebuah bentuk karya seni. Namun, WESSA tidak hanya membahas satu aliran musik saja. WESSA terbuka terhadap segala ide-ide kreatif yang tidak hanya bicara tentang musik, namun segala hal yang memiliki pengaruh terhadap musik.

Menurut George Hillery Jr. (1955), komunitas adalah individu atau orang - orang yang mempunyai kesamaan karakteristik seperti kesamaan geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara. Komunitas dapat didefinisikan dari lokasi, ras, etnik, pekerjaan, ketertarikan pada suatu masalah - masalah atau hal lain yang mempunyai kesamaan. Kehadiran sebuah komunitas kedalam lingkungan sosial bertujuan untuk memecahkan persoalan tertentu secara spesifik, dengan capaian untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat yang lebih luas.

Sejak didirikan pada tahun 2017, WESSA sudah berupaya dalam membangun eksistensinya dengan melakukan banyak kegiatan kesenian musik mulai dari kegiatan yang sifatnya profit maupun non-profit, diantaranya; Alang Bangkeh Art Festival di kota Solok, *Quartet String: Sumbar Tour Concert #1* di kota Padang, Padangpanjang dan Bukittinggi dan Irsyad Adam *Classical Concert* di kota Padang. Komunitas WESSA melalui program-program

kreatifnya, men-coba membuktikan bahwa masyarakat di Sumatera Barat khususnya kota Padang, sesungguhnya dapat menerima musik yang sifatnya lebih dari sekedar hiburan tetapi juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara akademis.

Penelitian ini menitikberatkan kepada eksistensi komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni musik di wilayah kota Padang. Secara kuantitas, komunitas seni musik di wilayah Sumatera Barat tergolong sangat minim jumlahnya, sehingga sangat sedikit sekali wadah bagi para seniman musik untuk memperoleh ruang apresiasi dari masyarakat terhadap karya seninya. Hal ini juga akan berdampak pada minimnya pemahaman masyarakat tentang ‘musik sebagai seni’. Oleh karena itu, komunitas seni musik sangat diperlukan eksistensinya ditengah masyarakat Sumatera Barat guna mendukung perkembangan seni dan budaya musik di wilayah tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang pengkaji gunakan pada penelitian yang berjudul “Eksistensi Komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) dalam Mempertunjukkan Musik di Kota Padang” adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Menurut David Williams dalam kutipan Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* dalam proses

pengembangan musik tradisional dan musik klasik di wilayah Sumatera Barat, sehingga mampu mempertahankan eksistensinya serta mendapatkan *value* (nilai) yang berbentuk apresiasi masyarakat secara materiil ataupun non-materiil.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Komunitas *West Sumatera*

Sound Aesthetic

West Sumatera Sound Aesthetic (WESSA) adalah sebuah komunitas seni musik yang berasal dari Padangpanjang, Sumatera Barat. Secara resmi WESSA berdiri pada 25 September 2017, namun gagasan mengenai pembentukan komunitas ini telah dirancang sejak pertengahan tahun 2016 oleh Sendi Orysal bersama dengan Antoni Widjaja dan Abdul Rozak (Wawancara, Sendi, 10 April 2022). Nama komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* diambil dari bahasa Inggris yang berarti “Estetika Bunyi Sumatera Barat”.

Sebagai komunitas yang peduli dengan perkembangan musik akademis di Nusantara, WESSA bertekad untuk mendorong proses para generasi muda yang ingin berkecimpung di dunia seni musik. Komunitas WESSA juga berupaya untuk memberikan ruang bagi seniman dalam mempertunjukkan karyanya kepada masyarakat. Melalui pandangan-pandangan ini WESSA berambisi untuk melestarikan serta mengembangkan seni budaya tanah air sebagai bentuk perpanjangan tangan pemerintah dalam mewujudkan hal serupa (Wawancara, Sendi, 10 April 2022).

Secara spesifik komunitas WESSA bergerak di bidang kesenian musik, kemudian secara garis besar komunitas ini berfokus pada kegiatan pertunjukan musik. Program ini mencakup musik kesenian klasik barat dan kesenian tradisi nusantara. Sebagaimana menurut Sendi bahwasanya pengetahuan sebagian besar masyarakat tentang musik secara keilmuan di kawasan Sumatera Barat masih minim dan

masih membutuhkan perhatian yang lebih. Sehingga komunitas WESSA bertekad untuk mendorong proses para generasi muda yang ingin berkecimpung di dunia seni musik dalam upaya untuk memberikan ruang bagi seniman dalam mempertunjukkan karyanya kepada masyarakat (Wawancara Sendi, 10 April 2022).

Seperti disinggung sebelum-nya, gagasan mengenai komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) telah terbentuk sejak tahun 2016 atau setahun sebelum komunitas ini berdiri. Awalnya komunitas ini berdiri sebagai sebuah grup musik *quartet string* dengan nama WSSA (*West Sumatera String Ansamble*) yang beranggotakan Junaidi (biola), Abdul Rozak (biola), Sendi Orysal (biola alto), Ari Puswanto (sello) yang saat itu merupakan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang dengan tujuan pembelajaran musik ansambel didalam lingkungan kampus. Seiring dengan kegiatan grup musik tersebut, proses perancangan ide pokok komunitas mulai disusun oleh Sendi Orysal bersama dengan Antoni Widjaja dan Abdul Rozak pada pertengahan 2016, meliputi pembahasan soal visi misi, tujuan, hingga program komunitas. Pada tanggal 25 September 2017 komunitas ini akhirnya resmi didirikan, dengan tiga program utama yaitu; Pertunjukan, Pendidikan dan Riset & Pengembangan Musik. Bentuk komunitas ini merupakan bentuk awal komunitas yang diketuai Sendi Orysal, kemudian Abdul Rozak sebagai komposer, Annisa sebagai sekretaris/bendahara, serta Angga Mozaik, Dewi Putri, dan Eggy sebagai anggota yang saat itu merupakan mahasiswa dan alumni ISI padangpanjang.

Perjalanan komunitas WESSA dalam tahun pertama tidak berjalan mulus, terutama dalam proses perekrutan anggota musisi. Menurut Sendi, hal ini disebabkan oleh

bentuk komunitas yang dinilai cukup idealis dalam melakukan pertunjukannya dan pergerakan organisasi seperti ini merupakan hal yang tergolong baru di Sumatera Barat. Disamping itu, pengetahuan anggota komunitas tentang bagaimana menjalankan organisasi seperti ini juga masih sangat minim, sehingga pergerakan komunitas menjadi terhambat di tahun pertama. Permasalahan tersebut membuat komunitas WESSA mengefesiensi-kan program yang semulanya tiga program; Pertunjukan, Pendidikan dan Riset & Pengembangan Musik, menjadi fokus pada satu program saja yaitu; program Pertunjukan Musik.

Melalui efesiensi program yang disebutkan sebelumnya akhirnya komunitas WESSA menggelar konser perdananya dengan judul konser “*Quartet String - Sumbar Tour Concert*” yang diselenggarakan di tiga kota; Padang, Bukittinggi, dan Padangpanjang. Konser ini dilakukan dengan pendanaan secara kolektif dari masing-masing anggota yang terlibat, baik untuk keperluan produksi hingga dana operasional kegiatan. Hal ini dapat diwujudkan dengan peman-faatan kerjasama antar komunitas, seperti komunitas seniman, komunitas alumni ISI Padang-panjang, dan komunitas Mahasiswa.

Konser ini merupakan konser non-profit yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan komunitas WESSA kepada masyarakat yang lebih luas sehingga dilakukan di tiga kota, dengan audiens yang beragam mulai dari rentang usia siswa SMP hingga kalangan mahasiswa dan dosen. Konser ini dianggap sangat penting karena ini merupakan titik mula pergerakan komunitas WESSA dalam berkesenian di Sumatera Barat.



Gambar 1. Musisi dan tim manajemen WESSA, konser *Sumbar Tour Concert*
Dokumentasi : WESSA (2018)

Setelah sukses menggelar konser perdananya, komunitas WESSA yang semulanya bergerak dengan grup utamanya WESSA *Quartet String* saja, kemudian mampu melahirkan beberapa grup baru diantaranya; *Quartet Empat Sudut (quartet string)*, *Bella Quartet (quartet string)*, dan *WESSA Orchestra*. Parameter kesuksesan konser pertama itu juga dilihat dari banyaknya kerjasama yang terjalin setelahnya oleh komunitas dengan instansi pemerintah seperti dinas Pariwisata kota Padangpanjang, dinas Komunikasi dan Informasi, dan dinas Pemuda dan Olahraga kota Padang. Selain itu komunitas juga mendapat dukungan dari Kementerian Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat yang memberikan wadah untuk menggunakan gedung Kebudayaan kota Padang dalam melakukan kegiatan komunitas.



Gambar 2. Orkestra WESSA di Universitas Baiturrahmah
Dokumentasi : WESSA (2019)

Pada gambar diatas diawal tahun 2019, komunitas WESSA mendapat kepercayaan untuk tampil dengan format

orkestra pada perhelatan acara wisuda Universitas Baiturrahmah, Kota Padang seperti terlihat pada gambar diatas. Penampilan WESSA ini menjadi pertemuan pertama komunitas dengan Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, MS., yang merupakan mantan wakil menteri pendidikan Republik Indonesia (2011-2014) pada era presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekaligus rektor (sejak 2016) dari Universitas Baiturrahmah (UNBRAH), Padang. Pertemuan ini menjadi momen penting dikarenakan beliau menyampaikan ketertarikannya untuk menjadi pembimbing komunitas. Keikutsertaan bapak Musliar Kasim dalam perannya sebagai pembina komunitas, membuka peluang bagi komunitas dalam melakukan pergerakan di kota Padang. Misalnya kemudahan dalam kepengurusan administratif dengan instansi pemerintahan di kota Padang dalam hal kepengurusan keperluan untuk mendukung kegiatan komunitas. Selain itu, relasi bapak Musliar Kasim dengan komunitas di kota Padang juga membuat komunitas WESSA dapat menjalin kerjasama dengan komunitas lain di wilayah kota Padang.

B. Bentuk Pertunjukan

Pada prosesnya, bentuk-bentuk penyajian pertunjukan komunitas tidak lepas dari proses kreativitas dan inovasi dari anggotanya. Untuk membedah kreativitas dalam komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*), merujuk pada teori kreativitas yang oleh Cziksenmihalyi di dalam jurnal ilmiah Kreativitas Seniman *Salareh Aia* (Agam) dalam Pengembangan Musik *Ronggeang Rantak Saiyo*. Teori kreativitas yang lahir bukan hanya karena kefakuman, tetapi karena proses. Cziksenmihalyi menguraikan, bahwa lingkungan dalam masyarakat memiliki dua aspek penting, pertama yaitu ranah budaya yang disebut domain, dan kedua adalah masyarakat yang terdiri dari individu dan kelompok yang merupakan aspek sosial dari lingkungan.

Domain adalah komponen penting dari kreativitas karena tidak mungkin untuk memperkenalkan variasi tanpa referensi yang ada. Seseorang dapat menjadi musisi atau seniman karena domain yang ada dapat mengevaluasi dengan mengacu kepada tradisi yang ada (Nora dan Nursyirwan, 2014:273). Bentuk-bentuk penyajian pertunjukan komunitas WESSA biasanya disesuaikan pada muatan *event* (acara) atau audiensi sebuah pertunjukan. Penulis mencoba mengklasifikasikan bentuk penyajian pertunjukan komunitas WESSA menjadi tiga kategori yaitu;

1. Konser Komunitas

Konser komunitas ini merupakan salah satu program pertunjukan komunitas yang bersifat tertutup. Konser ini tidak dibuka untuk umum, kegiatan ini ditujukan kepada audiens yang lebih spesifik, dan biasanya kegiatan seperti ini menggunakan sistem tiketing atau berbayar. Berikut ini beberapa contoh pertunjukan konser komunitas yang pernah dilakukan :

a. WESSA *Quartet - Sumbar Tour Concert*

Konser non-profit ini merupakan konser perdana komunitas pada tahun 2018 yang diadakan di tiga kota yaitu Padang, Bukittinggi dan Padangpanjang.



Gambar 3. Konser *Sumbar Tour Concert*
Dokumentasi : Youtube padli nur effendi (2018)

b. Irsyad Adam *Classical Concert*

Konser ini tergolong kegiatan profit, yang menggunakan sistem konser dengan tiket masuk berbayar. Konser ini telah dua kali diadakan di Kawana Hotel, Padang pada 31 Agustus dan 8 Desember tahun 2019. Konser ini disediakan untuk 100 tiket (termasuk tiket promo, undangan khusus) dengan biaya tiket 300 ribu rupiah per orang. Diperkirakan komunitas WESSA pada konser ini mampu meraup keuntungan sekitar 15 juta rupiah, dipotong biaya produksi dan biaya operasional.



Gambar 4. Konser Irsyad Adam *Classical Concert*
Dokumentasi : WESSA

c. *Trilogy Viola Recital*

Konser ini tergolong kegiatan profit, yang merupakan rangkaian konser solo viola oleh Sendi Orysal, dengan biaya tiket 60 ribu rupiah per tiket. Konser ini merupakan konser pertama pasca pandemi covid 19. Lokasi konser pertama di Gedung Kebudayaan kota Padang, lokasi konser kedua di Nusantara Café kota Padang dan Lokasi konser ketiga di Ruang Sarga kota Padang.



Gambar 5. Konser *Trilogy Viola Recital*
Dokumentasi : WESSA (2023)

2. Pertunjukan *Street Musician*

Pertunjukan *Street Musician* adalah salah satu program rutin yang tergolong sebagai kegiatan non-profit. Kegiatan non-profit yaitu pertunjukan yang ditujukan kepada masyarakat umum. Materi yang disajikan meliputi musik populer, aransemen musik tradisi ataupun karya musik klasik ringan. Pertunjukan seperti ini biasanya dilakukan di pinggir jalan, atau di tempat umum lainnya. dipakai apabila pertunjukan dilakukan dalam sebuah event terbuka untuk umum ataupun pertunjukan ditujukan pada anak-anak. Beberapa contoh karya tradisi kategori ini diantaranya; karya aransemen Ayam Den Lapeh oleh Nurkholis, karya Babendi Bendi (terlampir) oleh Sendi Orysal, karya Medley Minangkabau oleh Abdul Rozak. Selanjutnya contoh karya klasik diantaranya; karya *Eine Kleine Nachtmusik* oleh W. A. Mozart, karya Canon in D dan Minuet in G. Kegiatan ini biasanya dilakukan di tempat umum pada titik keramaian, dengan tujuan untuk memperkenalkan komunitas kepada masyarakat. Berikut ini beberapa contoh pertunjukan konser komunitas yang pernah dilakukan :

a. Pertunjukan di taman gedung M. Syafi'i

Pertunjukan ini adalah pertunjukan rutin yang dilakukan rutin setiap hari minggu sore di kawasan taman gedung M. Syafi'i kota Padangpanjang. Kegiatan ini dilakukan untuk mempromosikan komunitas WESSA kepada masyarakat sekitar Padangpanjang. Musisi yang terlibat dalam kegiatan

ini didominasi oleh mahasiswa ISI Padangpanjang. Secara khusus tidak ada ketetapan mengenai susunan anggota dalam pertunjukan ini, artinya siapapun boleh ikut dalam kegiatan ini. Namun kegiatan ini hanya sempat berjalan selama satu bulan saja, dikarenakan kurang konsistennya keikutsertaan anggota dalam kegiatan tersebut.



Gambar 6. Kegiatan pertunjukan *Street Musician*
Dokumentasi : WESSA (2018)

b. *Creative Space* Disbudpar Kota Padangpanjang.

Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama komunitas WESSA dengan dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Padang-panjang di pasar kuliner. Peran komunitas WESSA pada acara ini adalah sebagai *talent management* untuk mengelola musisi yang tampil di kegiatan *Creative Space* ini. Pada kegiatan ini materi yang ditampilkan berbagai macam jenis, namun didominasi materi populer. Kegiatan ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah kota Padangpanjang terhadap kegiatan - kegiatan kreatif anak muda kota Padangpanjang. Melalui WESSA, banyak musisi telah tampil dalam acara ini dalam berbagai format seperti *solo vocal*, *band* akustik, *quartet string*, dll.



Gambar 7. Kegiatan *Creative Space*
Disbudpar Kota Padangpanjang
Dokumentasi : WESSA (2018)

3. Pengisi Acara

Sebagai bentuk apresiasi atau pengakuan masyarakat, jasa komunitas dipergunakan dalam beberapa event. Materi yang dibawakan biasanya disesuaikan dengan permintaan klien (pengguna jasa). Berikut ini beberapa kegiatan pengisi acara yang pernah diikuti komunitas WESSA :

a. *Alangbangkeh Art Festival*

Pertunjukan ini merupakan festival seni yang dilakukan oleh komunitas Alangbangkeh di kota Solok pada tahun 2018. Festival seni ini dilakukan di halaman kantor Walikota Solok. Komunitas WESSA menjadi salah satu bintang tamu dengan format *quartet string*



Gambar 8. Konser WESSA, *Alang Bangkeh Art Festival* di Solok
Dokumentasi : WESSA (2017)

c. *Launching* Pasar Digital

Kegiatan ini merupakan acara masyarakat Kubu Gadang di kota Padangpanjang. Acara ini adalah acara peresmian salah satu tempat

wisata ‘Pasar Digital’ pada tahun 2019. Pada konser ini menampilkan format *ensemble string*.



Gambar 9. Konser WESSA, Pasar Digital di Kubu Gadang
Dokumentasi : WESSA

d. SiSSCA

Kegiatan ini merupakan *event* tahunan kota Sawahlunto yaitu SiSSCA (Sawahlunto *International* Songket Silungkang *Carnival* yang diadakan di Alun-alun kota Sawahlunto. Format pertunjukan komunitas WESSA pada pertunjukan ini ialah orkestra dengan kombo band sebagai musik pengiring penyanyi, Alm. Elly Kasim dan Kintani pada penutupan *event* SiSSCA 2019.



Gambar 10. Konser WESSA, SiSSCA di Sawahlunto
Dokumentasi : WESSA (2019)

e. PadangTV Award

Kegiatan rutin yang dilakukan salah satu stasiun TV lokal kota Padang, PadangTV. Acara yang berjudul PadangTV *award* ini merupakan *event* pertama komunitas sebagai pengisi acara setelah pandemi covid 19. Komunitas WESSA menampilkan materi aransemen musik tradisi ‘*Babendi-Bendi*’ dengan menampilkan

solis *viola* Sendi Orysal diiringi *quartet string* sebagai *guest star* pembuka acara PadangTV Award 2022.



Gambar 11. Konser WESSA di PadangTV Award
Dokumentasi : Youtube PadangTV (2022)

Dalam prosesnya, bisa dilihat bahwa komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) semakin menunjukkan eksistensinya dari tahun ke tahun sebagai komunitas yang mewadahi musisi dengan ketertarikan pada musik tradisional atau musik klasik. Sebagaimana George Hillery Jr. (1955) mengatakan, kehadiran sebuah komunitas kedalam lingkungan sosial bertujuan untuk memecahkan persoalan tertentu secara spesifik, dengan capaian untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan data sajian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa eksistensi komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* melalui kegiatan yang bersifat profit maupun non-profit masih sangat terjaga sampai hari ini. Sebagaimana Kirkegaard mengemukakan (Armaidly, 2011:24) bahwa eksistensi berarti sebuah proses senantiasa berkembang, terlepas dari perkembangan menuju kearah yang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Proses penguatan popularitas komunitas di kota Padang yang terus berkembang hingga hari ini menandakan komunitas ini masih eksis. Eksistensi komunitas WESSA (*West*

Sumatera Sound Aesthetic) dapat terbentuk dan masih terjaga eksistensinya sampai sekarang dikarenakan proses kreativitas dan inovasi yang dihadirkan komunitas WESSA untuk melestarikan dan mengembangkan musik di Sumatera Barat. Komunitas ini mampu memberikan *social value* (nilai sosial) dengan menciptakan wadah bagi seniman serta pertunjukannya dapat dinikmati oleh masyarakat baik melalui kegiatan yang bersifat profit maupun non-profit.

KESIMPULAN

Komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) merupakan komunitas independen yang bergerak dibidang seni dan budaya. Komunitas WESSA (*West Sumatera Sound Aesthetic*) berdiri sejak tahun 25 September 2017. Komunitas ini melakukan pertunjukan yang bersifat profit maupun non profit melalui bentuk penyajian pertunjukan komunitas diantaranya; Konser komunitas, Pertunjukan *Street Musician*, dan Pengisi Acara. Komunitas *West Sumatera Sound Aesthetic* melalui kegiatan yang bersifat profit maupun non-profit serta penguatan popularitas komunitas di kota Padang yang terus berkembang menandakan eksistensi komunitas ini masih terjaga. Eksistensi komunitas WESSA dapat terbentuk dan terjaga dikarenakan proses kreatif dan inovatif komunitas untuk melestarikan dan mengembangkan musik di Sumatera Barat.

KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anggraini, Nora dan Nursyirwan. (2014). Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik Ronggeang Rantak Saiyo. *Ekspresi Seni* (16), 270-284.

Armawi, Armaidy. (2011). Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard. *Jurnal Filsafat* (21), 21-29.

Bagus, Lorens. (1996). *Kamus filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Hillery jr., George A.. (1955). *Definitions of community: areas of agreement*. New Orleans : Rural Sociology.

Sendi Orysal, 29 tahun. Wawancara dengan ketua komunitas WESSA. 10 April 2022.